

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Abad ke-21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana teknologi berkembang dan informasi tersebar. Karakteristik abad ke-21 ditandai dengan dunia yang semakin tidak mengenal batas, sehingga pertukaran ide semakin cepat.¹ Pada abad ke-21, peserta didik perlu meningkatkan pengetahuannya, mengembangkan kemampuan metakognitifnya, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif.² Namun, kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Di zaman sekarang yang serba fleksibel dan identik dengan perubahan. Perubahan ini tidak dapat dihentikan, tetapi hanya bisa diantisipasi dengan meningkatkan kreativitas dan daya saing peserta didik dalam dunia global. Oleh karena itu, peserta didik harus dididik sesuai dengan tuntutan zaman yang akan peserta didik hadapi.³

Fenomena yang menonjol saat ini adalah implementasi model pembelajaran berbasis proyek atau yang sering disebut dengan *project based learning*. Model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual, di mana peserta didik berpartisipasi dalam

¹ Pitri Maharani Efendi, "Keterampilan Abad 21 Kaitannya Dengan Karakteristik Masyarakat di Era Abad 21", *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 1 (2023), hal. 78, <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8009>.

² *Ibid.*, hal. 81.

³ Lina Sugiyarti dan Alrahmat Arif, "Pembelajaran Abad 21 Di SD," *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, (2018), hal. 440.

proyek-proyek berdasarkan pengalaman dunia nyata yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama.⁴ Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui praktik dan penerapan ide-ide baru.⁵ Model pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik melakukan penelitian terhadap masalah pembelajaran, serta memberi kesempatan untuk secara mandiri membangun pengetahuan melalui pembuatan produk nyata.⁶

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) lebih fokus pada permasalahan dunia nyata yang dihadapi peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi peserta didik dalam merancang sebuah proyek yang kemudian akan peserta didik kerjakan dalam jangka waktu yang ditetapkan sesuai dengan konsep yang diajarkan.⁷ Pada model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat melakukan penelitian sendiri, menjawab masalah atau tantangan yang kompleks, dan membangun keterampilan yang diperlukan di abad ke-21.⁸ Model

⁴ Seftika dkk., "Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Speaking Mahasiswa Abad 21", *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, Vol. 4, No. 1 (2021), hal. 170.

⁵ Rafiud Ilmudinulloh, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa", *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, Vol. 2, No. 2 (2022), hal. 123, <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1366>.

⁶ Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung, dan Angeli Koresy, "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (2023), hal. 708.

⁷ Arlina dkk., "Strategi Project Based Learning Sebagai Alternatif Menciptakan Peserta didik Kreatif", *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2023), hal. 119.

⁸ Arlina dkk., *Strategi Project...*, hal. 119.

pembelajaran berbasis proyek tidak hanya menekankan perhatian pada penghafalan teori atau rumus, melainkan menekankan pada pentingnya peserta didik untuk mengembangkan sikap analitis dan kritis dalam mengelola informasi untuk menyelesaikan masalah melalui proyek. Artinya, model pembelajaran berbasis proyek menekankan peran peserta didik yang lebih aktif dalam proses belajar.⁹

Bagi peserta didik, menjadi seorang pemikir yang mandiri sangatlah penting, terutama mengingat jenis pekerjaan di masa depan yang semakin membutuhkan pekerja yang handal dalam bekerja sama dan berpikir kritis. Menguasai kemampuan kolaborasi sangatlah krusial karena sebagai makhluk sosial, kita selalu hidup berdampingan dan membutuhkan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Proses kolaborasi mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan pengetahuan baru bersama teman-temannya, yang pada gilirannya membentuk komunitas belajar yang positif dan efektif serta mendukung pembelajaran abad ke-21 dengan memperdalam pemahaman konten dan mengembangkan kompetensi intrapersonal.¹⁰ Berpikir kritis juga penting sebagai kemampuan yang dibutuhkan pada saat peserta didik berinkuiri.¹¹ Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh semua orang agar mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam

⁹ Akhmad Syah Roni Amanullah, Siti Nur Syarifah, dan Zaskia Salsabilla Rachma, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD”, *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 2, No. 2 (2023), hal. 4.

¹⁰ Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Pembelajaran Abad ke-21: Kajian Teoretis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar*, Vol 1, (Bandung: PT Refika Aditama, 2021), hal. 18-19.

¹¹ Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, “Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol. 8, No. 2 (2018), hal. 109.

menghadapi tantangan di kehidupan nyata.¹²

Kemampuan kolaborasi wajib dimiliki peserta didik sebagai *life skill* terkait dimensi sosial dan pribadi.¹³ Peserta didik perlu menguasai kemampuan kolaborasi agar mampu berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan banyak orang.¹⁴ Kemampuan kolaborasi dalam model pembelajaran berbasis proyek mencerminkan pergeseran paradigma dalam pendidikan, dari pembelajaran yang berpusat pada individu menjadi pembelajaran yang menekankan kolaborasi. Kolaborasi bukan sekedar aktivitas bersama, melainkan menjadi dasar untuk pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan dengan memperkaya pandangan peserta didik melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama.¹⁵

Kemampuan kolaborasi melatih peserta didik untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, dan berdiskusi dalam kelompok. Dalam pembelajaran kelompok, peserta didik yang lebih menguasai materi akan memiliki kesadaran untuk membantu teman yang masih belum paham.¹⁶ Kemampuan kolaborasi

¹² Ida Bagus Putu Arnyana, “Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21”, *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, Vol. 1, No. 1 (2019), hal. 6.

¹³ Astrid Junita, Bambang Supriatno, dan Widi Purwianingsih, “Profil Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik SMA pada Praktikum Maya Sistem Ekskresi”, *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, Vol. 4, No. 2 (2021), hal. 51.

¹⁴ Dinni Yasiko dan Dwi Wijayanti, “Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mata Pelajaran PPKN Peserta didik SD”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamanpeserta didik*, Vol. 2, No. 2 (2023), hal. 620.

¹⁵ Fritz Hotman Syahmahita Damanik, “Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi Di Era Digital”, *PROSIDING ILMU PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, Vol. 1 (2023), hal. 3.

¹⁶ Firman, Syamsiara Nur, dan Moh. Aldi SL.Taim, “Analysis of Student Collaboration Skills in Biology Learning”, *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, Vol. 7, No. 1 (May 29, 2023), hal. 85.

didasarkan pada prinsip kerjasama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama serta menekankan pentingnya interaksi sosial antar peserta didik.¹⁷ Kolaborasi diperlukan agar peserta didik dapat berdiskusi bersama tentang permasalahan yang ada, sehingga tujuan dapat dicapai dengan lebih mudah dan cepat. Peserta didik yang berkompeten dalam kemampuan kolaborasi memiliki ciri-ciri seperti mampu beradaptasi dengan kelompok yang beragam, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, menghargai pendapat orang lain, mampu menyesuaikan diri dalam kelompok serta menghargai anggota lainnya. Adanya kemampuan kolaborasi, peserta didik yang pasif dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah.¹⁸

Kemampuan lain yang juga perlu dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis.¹⁹ Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek utama dari kemampuan berpikir yang perlu dikembangkan.²⁰ Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu syarat penting yang perlu dimiliki peserta didik untuk mencapai

¹⁷ Eko Kuntarto, "Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Merdeka Belajar untuk Masyarakat Pedesaan", *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, Vol. 7, No. 1 (2022), hal. 37, <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.12288>.

¹⁸ Salma Indah Khoirunnisa dan Elok Sudibyo, "Profil Keterampilan Kolaborasi Peserta didik SMP dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD", *ScienceEdu*, Vol. 6, No. 1 (2023), hal. 89, <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40152>.

¹⁹ Sri Hanipah, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Peserta didik Menengah Atas", *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, Vol. 1, No. 2 (2023), hal. 265.

²⁰ Dyah Indraswati dkk., "Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 7, No. 1 (2020), hal. 18, <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>.

keberhasilan dalam pendidikan dan kehidupan saat ini. Keberhasilan seseorang dalam kehidupan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya berpikir, terutama dalam upaya pemecahan berbagai masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Kemampuan berpikir kritis melibatkan proses kognitif dan mengajak peserta didik untuk berpikir sesuai dengan kemampuannya atau berpikir reflektif terhadap permasalahan.²² Kemampuan berpikir kritis juga melibatkan aktivitas mental yang meliputi kemampuan dalam merumuskan masalah, memberikan argumen atau pendapat, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan.²³ Kemampuan berpikir kritis penting bagi peserta didik karena dengan kemampuan ini, peserta didik dapat berpikir secara kritis dan menghasilkan alternatif pilihan yang terbaik untuk dirinya. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung selalu mempertanyakan setiap masalah yang dihadapi untuk menentukan keputusan yang paling tepat. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis juga akan menerapkan pemikiran kritis pada aspek lain dalam kehidupannya, termasuk dalam pekerjaan dan kehidupan pribadinya. Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat penting dan dapat diintegrasikan melalui metode

²¹ Siti Lestari dan Reni Permata Sari, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 1 (2024), hal. 2005.

²² Alpusma Winda dan Utomo Fajar Hendro, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Materi Trigonometri Berdasarkan Self-Regulated Learning", *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 2 (2022), hal. 81, <https://doi.org/10.30656/gauss.v5i2.5263>.

²³ Tiwi Juliyantika dan Hamdan Husein Batubara, "Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3 (2022), hal. 4732, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>.

pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.²⁴

Kurikulum Merdeka hadir dengan paradigma baru yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik dalam beraktivitas. Kebebasan ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi peserta didik dalam mengeksplorasi kemampuannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan.²⁵ Dampak dari penerapan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar salah satunya yaitu penggabungan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) menjadi ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik agar terbiasa menjaga keseimbangan antara melestarikan alam dan mengembangkan sikap peduli serta empati terhadap satu sama lain.²⁶

Pembelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS), dengan harapan dapat mendorong peserta didik untuk mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Hal ini dilakukan untuk menggali penerimaan, pemahaman, penerapan, dan refleksi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS guna memastikan bahwa adanya mata pelajaran IPAS mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta

²⁴ Ni Kadek Ayu Suatini, “Langkah-langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta didik”, *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 2, No. 1 (2019), hal. 44.

²⁵ Inggit Dyaning Wijayanti dan Anita Ekantini, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ips MI/SD”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 2 (2023), hal. 2101.

²⁶ Neneng Widya Sopa Marwa, Herlina Usman, dan Baina Qodriani, “Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka”, *Metodik Didaktik*, Vol. 18, No. 2 (2023), hal. 61.

didik. Mata pelajaran IPAS juga bertujuan meningkatkan kemampuan kolaborasi serta berpikir kritis melalui pengenalan konsep-konsep ilmiah dan sosial dalam kegiatan kelompok serta proyek-proyek sederhana yang mendorong kerjasama, berbagi pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik. Alternatif model pembelajaran IPAS di MI/SD yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah model pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini sejatinya telah dilakukan oleh beberapa penelitian. Hasil penelitian dalam jurnal ilmiah pendidikan Biologi menurut Eva Khairani Astri, Jodion Siburian, dan Bambang Hariyadi menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dirinya. Model ini juga membantu peserta didik memberi solusi atas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Selanjutnya, hasil penelitian dalam jurnal ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri menurut Siti Humaeroh dkk menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Hal ini dibuktikan dari perolehan dan analisis data yang

²⁷ Eva Khairani Astri, Jodion Siburian, dan Bambang Hariyadi, "Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Peserta Didik: (The Effect of Project Based Learning Model on Student's Critical Thinking and Communication Skills)", *BIODIK*, Vol. 8, No. 1 (2022), hal. 58, <https://doi.org/10.22437/bio.v8i1.16061>.

menunjukkan adanya peningkatan kolaborasi antar peserta didik pada setiap siklusnya.²⁸

Penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan satu kemampuan tertentu. Penelitian ini memfokuskan dalam meningkatkan dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Penelitian terdahulu juga cenderung berfokus pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau pada subjek lain. Potensi pembelajaran berbasis proyek telah diakui, tetapi implementasinya di tingkat sekolah masih terdapat kesenjangan, seperti belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan ini dalam proses pembelajarannya, terutama karena kurangnya pemahaman akan manfaatnya, minimnya dukungan yang tersedia, serta keterbatasan fasilitas atau sarana prasarana, seperti sekolah-sekolah yang terletak di daerah pedesaan.²⁹

Hasil observasi yang dilakukan di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo, yang berlokasi di Jalan Sentulan, Panggungrejo, Kec. Tulungagung, Kab. Tulungagung, sekolah MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2023/2024. Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka baru dijalankan, tetapi dengan adanya proses

²⁸ Siti Humaeroh, Aan Komariah, dan Shanti Septiani, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas III SDN 013 Pasirkaliki Bandung", *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 9, No. 2 (2023), hal. 1799.

²⁹ Aulia Maya Mufidah, Munawir Yusuf, dan Ravik Karsidi, "Analisis Permasalahan Dan Kesiapan Guru Dalam Penerapan Project Based Learning Di Sekolah Luar Biasa Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Orthopedagogik*, Vol. 1, No. 3 (2020), hal. 73.

pelatihan, pembiasaan yang difasilitasi oleh Kepala Sekolah, serta pemanfaatan *platform* Merdeka Belajar membantu sekolah untuk terus melakukan perbaikan dan penyesuaian. Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, ditemukan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada kegiatan belajar mengajar, para pendidik memerlukan banyak penyesuaian. Pendidik berupaya semaksimal mungkin untuk mengikuti arahan yang diperoleh dari pelatihan dan sosialisasi Kurikulum Merdeka.³⁰

Hasil observasi di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo pada pelajaran IPAS juga menunjukkan bahwa peserta didik kurang responsif dalam kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis, pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan dan penyampaian informasi satu arah cenderung menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Padahal, partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dan berpikir kritis. Pembelajaran yang berpusat pada guru juga menyebabkan peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Guru sering kali aktif dan menjadi pusat perhatian dalam menyampaikan materi, sehingga peserta didik tidak memiliki banyak waktu untuk mencapai potensi mereka secara maksimal dan menjadi proaktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang monoton serta kurangnya stimulasi, seperti pembelajaran yang kurang terstruktur, kurangnya perencanaan yang matang, atau kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menarik juga dapat berkontribusi pada

³⁰ Hasil Observasi di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo, Tanggal 26 Maret 2024.

fenomena ini. Tanpa adanya kesempatan untuk bereksperimen dan berkreasi, peserta didik akan kesulitan meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis.³¹

Berdasarkan permasalahan yang ada, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan dapat menstimulasi cara berpikir peserta didik. Model pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri dengan kemampuannya untuk belajar, meningkatkan motivasi peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas, dan membuat pembelajaran lebih mudah bagi peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Seperti yang telah diketahui, keberhasilan guru dalam mengajar sebagian besar ditentukan dari sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik.³² Penggunaan model pembelajaran yang efektif, guru dapat menciptakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan antusias, sehingga menghasilkan hasil belajar dan kinerja yang optimal, serta meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada sekolah dasar adalah model pembelajaran berbasis proyek.

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik di

³¹ Hasil Observasi di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo, Tanggal 28 Maret 2024.

³² Andi Mustika Abidin, "Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik", *DIDAKTIKA*, Vol. 11, No. 2 (2019), hal. 227.

sekolah dasar. Melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada kerja sama tim, peserta didik didorong untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara kooperatif.³³ Proses ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai kontribusi masing-masing anggota tim dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.³⁴ Kolaborasi semacam itu memperkaya pengalaman belajar mereka dengan perspektif yang beragam dan memperluas pemahaman mereka tentang berbagai topik.

Model pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengatasi masalah yang kompleks serta menemukan solusi yang bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³⁵ Dalam pengembangan proyek, peserta didik perlu melakukan analisis mendalam, mengidentifikasi masalah, dan menyusun rencana untuk menyelesaikannya serta mengevaluasi.³⁶ Model pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan kemampuan kolaborasi melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan ini dapat dilihat dari kinerja peserta didik di mana mereka mengalami peningkatan dalam hal berdiskusi, memecahkan masalah, berbagi

³³ Teti Ratnawulan dkk., “Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik di SMAN 14 Bandung”, *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 12, No. 2 (2024), hal. 483, <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i2.1172>.

³⁴ Zuriatun Hasanah dan Ahmad Shofiyul Himami, “Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta didik”, *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1 (2021), hal. 3.

³⁵ Zaharah dan Mangudor Silitonga, “Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di SMP Negeri 22 Kota Jambi”, *BIODIK*, Vol. 9, No. 3 (2023), hal. 141, <https://doi.org/10.22437/biodik.v9i3.28659>.

³⁶ *Ibid.*, *Meningkatkan Kreativitas...*, hal.141.

ide dengan orang lain, dan memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks.³⁷

Pendidikan pada tingkat dasar memegang peran penting dalam membentuk pondasi keterampilan dan pemahaman yang diperlukan bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Meningkatnya kebutuhan akan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis di era global saat ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek ke dalam kurikulum sekolah dasar. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk bekerja sama dalam tim guna menghadapi tantangan yang kompleks di masa depan, serta berpikir kritis untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, memecahkan masalah dan membuat keputusan untuk memastikan pilihan yang diambil adalah yang terbaik dan paling logis untuk digunakan.³⁸ Implementasi model pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk meraih kesuksesan di sekolah, tetapi juga membekali keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam kehidupan di masa depan.

Penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk menggali penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran IPAS guna mendeskripsikan proses perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPAS.

³⁷ Supriadi dkk., “Peran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Biologi”, *Prosiding Seminar Nasional Biologi: Inovasi Sains & Pembelajarannya*, Vol. 11, No. 1 (2023), hal. 430.

³⁸ Atris Yulianti Mulyani, “Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”, *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1 (2022), hal. 103, <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>.

Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis proyek di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo masih belum banyak yang meneliti, sehingga penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan variasi dan efektifitas dalam proses pembelajaran di madrasah tersebut.

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai pentingnya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta bekerja sama, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Implementasi Model PjBL dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan pelaporan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung?
2. Bagaimana perancangan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung?

3. Bagaimana pelaksanaan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung?
4. Bagaimana pelaporan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan perancangan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.
4. Untuk mendeskripsikan pelaporan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, manfaat penelitian yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk memperkaya wawasan khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan khususnya yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik khususnya di sekolah dasar.
- b. Untuk memperkuat teori yang sudah ada mengenai implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik.
- c. Sebagai bahan bacaan, dan koleksi di bidang keguruan terutama tentang pelaksanaan model pembelajaran secara proyek.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis pada proses pembelajaran. Dengan terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang nyata, peserta didik juga dapat belajar menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan melalui

penerapan model pembelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar guru dapat lebih kreatif dalam pemanfaatan model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan pada pembelajaran, menambah wawasan guru guna meningkatkan profesinya, serta dapat menambah keterampilan dalam penyusunan rencana pembelajaran.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi, serta dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menetapkan program-program yang dapat mendorong partisipasi peserta didik dalam membuat sebuah produk inovatif. Dengan menerapkan model pembelajaran ini juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kritis dan inovatif. Selain itu, juga dapat mendukung visi dan misi sekolah dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan ke depannya dapat mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berpikir khususnya dalam bidang pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Agar dalam rangkaian pembahasan dalam judul “Implementasi Model PjBL dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung” ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Untuk itu peneliti perlu memaparkan definisi secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.³⁹ Menurut Tinenti, menjelaskan bahwa dalam implementasi memiliki empat tahapan utama yaitu tahap perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan.⁴⁰

³⁹ Ina Magdalena dkk., “Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III”, *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 1 (2021), hal. 120.

⁴⁰ Yanti Rosinda Tinenti, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penerapannya dalam Proses Pembelajaran di Kelas*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 13.

Implementasi secara sederhana dapat dipahami sebagai penerapan atau pelaksanaan.⁴¹

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran.⁴²

c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek atau pusat pembelajaran, menitikberatkan proses belajar yang memiliki hasil akhir berupa produk. Peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan aktivitas belajarnya sendiri, mengerjakan proyek pembelajaran secara kolaboratif sampai diperoleh hasil berupa suatu produk.⁴³ Tahapan dari implementasi model pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Menurut Terry sebagaimana dikutip Nasution, menyatakan bahwa perencanaan adalah proses memilih fakta, menghubungkan fakta-fakta, dan membuat asumsi untuk masa

⁴¹ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gree Publishing, 2018), hal. 19.

⁴² Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)", *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1 (5 Mei 2019), hal. 22, <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.

⁴³ Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung, dan Angeli Koresy, "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2023), hal. 706.

depan. Perencanaan mencakup penyusunan serta pemanfaatan estimasi untuk menggambarkan dan merumuskan langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁴ Perencanaan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan proses menyusun langkah-langkah pembelajaran secara terarah dengan menghubungkan berbagai fakta agar peserta didik dapat menyelesaikan proyek dengan strategi yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b) Tahap Perancangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Menurut Robert Gagne yang dikutip oleh Magdalena dkk., menjelaskan bahwa perancangan didefinisikan sebagai proses merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif.⁴⁵ Perancangan dalam model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan proses menyusun dan mengembangkan alur kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam menyelesaikan proyek nyata, dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang efektif, dan bermakna.

c) Tahap Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Menurut Stoller sebagaimana dikutip oleh Ratnawulan dkk.,

⁴⁴ Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur," *Ittihad*, Vol. 1, No. 2 (2017), hal. 186.

⁴⁵ Ina Magdalena dkk., "Asumsi Dasar dan Definisi Desain Pembelajaran SD", *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol 3, No. 4 (2024), hal. 105.

pelaksanaan adalah serangkaian kegiatan yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.⁴⁶ Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah tahap menjalankan semua rencana pembelajaran yang telah disusun, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam penyelesaian proyek.

d) Tahap Pelaporan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Menurut Sudjana pelaporan adalah tahap terakhir yang hanya dapat dilakukan setelah tahap pencatatan dan pengikhtisaran yang sudah dilakukan.⁴⁷ Pelaporan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah tahap akhir yang mencakup penyusunan dan penyampaian hasil kegiatan proyek secara sistematis, sekaligus menjadi dasar untuk melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses maupun hasil belajar peserta didik.

d. Kemampuan Kolaborasi

Kemampuan kolaborasi adalah suatu kemampuan dalam melakukan tukar pikiran atau gagasan dan juga perasaan antarpeserta didik pada tingkatan yang sama.⁴⁸

⁴⁶ Ratnawulan dkk, *Implementasi Pembelajaran...*, hal. 477.

⁴⁷ Nana Sudjana, dan Ahmad Riwai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hal. 38.

⁴⁸ Alia Purwati Dewi dkk., “Profil Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa pada Rumpun Pendidikan MIPA”, *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 18, No. 1 (2020), hal. 59.

e. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses kegiatan interpretasi dan evaluasi yang terarah, jelas, terampil dan aktif tentang suatu masalah yang meliputi observasi, merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya menghasilkan suatu konsep. Berpikir kritis dapat digunakan untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang suatu materi atau konsep sehingga pemikiran peserta didik terhadap suatu konsep tertentu adalah valid dan benar.⁴⁹

f. IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah gabungan dari IPA dan IPS. IPAS secara konten sangat dekat dengan alam dan interaksi antarmanusia, dan pembelajaran IPAS harus memberi peserta didik konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar mereka. IPAS juga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.⁵⁰ Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan bidang ilmu mempelajari benda mati dan makhluk hidup beserta interaksinya di alam, serta

⁴⁹ Dwi Nugraheni Rositawati, “Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri”, *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, Vol. 3 (2019), hal. 77.

⁵⁰ Lestari, Maftuhah, dan Siti Nurhaliza, “The Influence of the Direct Instruction Method on Learning Outcomes of Grade 4 Students at SD Negeri Kadubeureum 1 in Learning Content Natural and Social Sciences”, *Jurnal Primagraha*, Vol. 4, No. 01 (May 30, 2023), hal. 3, <https://doi.org/10.59605/jp.v4i01.650>.

mengeksplorasi kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungan sekitar.⁵¹

2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi koseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan implementasi model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS di madrasah ibtidaiyah adalah pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk melibatkan peserta didik dalam proses belajar melalui model pembelajaran proyek yang terdiri dari tahap perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan pelaporan proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran IPAS dan dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan bekerja sama dengan baik.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini ditulis secara sistematis agar lebih memudahkan pengkajian dan pemahaman tentang hasil. Pembahasan terbagi menjadi enam bab yang masing-masing uraiannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini dikemukakan mengenai deskripsi

⁵¹ Gismina Tri Rahmayati dan Andi Prastowo, “Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka”, *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, Vol. 13, No. 1 (2023), hal. 18.

teori tentang implementasi model pjbl dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian. Point pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang pengertian implementasi dan tujuan implementasi. Point kedua yaitu model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang berisi konsep dasar model pembelajaran berbasis proyek dan tahap-tahap implementasi model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Point ketiga berisi yaitu kemampuan kolaborasi yang berisi pengertian kemampuan kolaborasi, indikator kemampuan kolaborasi, dan unsur kemampuan kolaborasi. Point keempat yaitu kemampuan berpikir kritis yang berisi pengertian kemampuan berpikir kritis, indikator kemampuan berpikir kritis, dan unsur kemampuan berpikir kritis. Point kelima yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang berisi pengertian IPAS, tujuan pembelajaran IPAS, dan ruang lingkup pembelajaran IPAS. Point keenam yaitu mengenai teori perencanaan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis pada IPAS. Point ketujuh mengenai perancangan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis pada IPAS. Point kedelapan mengenai pelaksanaan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis pada IPAS. Point kesembilan mengenai pelaporan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis pada IPAS.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini dikemukakan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian, pada bab ini terdapat deskripsi data, temuan penelitian serta membahas tentang analisis data.

Bab V yaitu Pembahasan, pada bab ini memaparkan mengenai pembahasan dari hasil penelitian.

Bab VI yaitu Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

Bagian akhir yaitu berisi daftar rujukan sebagai referensi bagi peneliti.